

## Transformasi Sistem Pendidikan Islam pada Masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah: Kajian Historis-Komparatif

Nida Khofiya<sup>1</sup>, Siti Maisaroh<sup>2</sup>, Yuni Nur aini<sup>3</sup>, Muhamad Shoheh<sup>4</sup>,  
Rumbang Sirojudin<sup>5</sup>

<sup>12345</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

[nidakhofiya62@gmail.com](mailto:nidakhofiya62@gmail.com), [maisarohaie@gmail.com](mailto:maisarohaie@gmail.com), [yuninur973@gmail.com](mailto:yuninur973@gmail.com),  
[muhamad.shoheh@uinbanten.ac.id](mailto:muhamad.shoheh@uinbanten.ac.id), [rumbangs@uinbanten.ac.id](mailto:rumbangs@uinbanten.ac.id)

### Abstract:

*This study aims to analyze the growth and development of Islamic education during the Umayyad and Abbasid dynasties, focusing on their characteristics, institutional systems, and contributions to Islamic civilization. This research employs a descriptive qualitative method with a historical-comparative approach, based on a review of primary and secondary literature sources. The findings indicate that the Umayyad dynasty pioneered the institutionalization of Islamic education through the establishment of kuttab schools and mosques as centers of learning, along with the Arabization policy that strengthened Arabic as the language of scholarship. Meanwhile, the Abbasid dynasty reached the peak of Islamic educational progress with the establishment of Bayt al-Hikmah (House of Wisdom) and the development of madrasahs that integrated religious and rational sciences. Political, economic, and sociocultural factors significantly influenced these dynamics. Both dynasties played a crucial role in shaping a systematic, rational, and cosmopolitan intellectual tradition that laid the foundation for modern Islamic education.*

*Keywords: Islamic Education, Umayyad Dynasty, Abbasid Dynasty, History of Education, Bayt al-Hikmah*

### Abstrak:

*Penelitian ini bertujuan menganalisis pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam pada masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah, dengan fokus pada karakteristik, sistem kelembagaan, dan kontribusinya terhadap peradaban Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan historis-komparatif berdasarkan kajian literatur dari sumber-sumber primer dan sekunder. Hasil kajian menunjukkan bahwa Dinasti Umayyah menjadi pionir dalam institusionalisasi pendidikan Islam melalui pembentukan kuttab dan masjid sebagai pusat ilmu, serta kebijakan arabisasi yang memperkuat bahasa Arab sebagai bahasa keilmuan. Adapun Dinasti Abbasiyah mencapai puncak kejayaan pendidikan melalui pendirian Bayt al-Hikmah dan madrasah dengan kurikulum integratif antara ilmu agama dan rasional. Faktor politik, ekonomi, dan sosial budaya turut memengaruhi dinamika tersebut. Kedua dinasti berperan penting dalam melahirkan tradisi ilmiah Islam yang sistematis, rasional, dan kosmopolitan yang menjadi fondasi pendidikan Islam modern.*

*Kata kunci: Pendidikan Islam, Dinasti Umayyah, Dinasti Abbasiyah, Sejarah Pendidikan, Bayt al-Hikmah*

### A. Pendahuluan.

Pendidikan Islam memiliki posisi sentral dalam sejarah peradaban Islam sebagai sarana pembentukan karakter, pengembangan ilmu pengetahuan, dan kemajuan sosial umat. Setelah masa Khulafaur Rasyidin, dua dinasti besar, yaitu Dinasti Umayyah (661–750 M) dan Dinasti Abbasiyah (750–1258 M), memainkan peran penting dalam membangun sistem pendidikan Islam yang lebih terstruktur dan berorientasi pada kemajuan peradaban. Hal ini muncul dari kenyataan bahwa perbedaan orientasi politik dan sosial kedua dinasti melahirkan sistem pendidikan dengan corak yang berbeda. Dinasti Umayyah berfokus pada konsolidasi kekuasaan pasca konflik politik awal Islam serta stabilisasi wilayah yang luas, sehingga orientasi kebijakan pendidikannya diarahkan terutama pada penguatan identitas keislaman dan kepentingan administratif negara. Kebijakan arabisasi dan pengembangan kuttab serta masjid lebih menekankan transmisi ilmu-ilmu keagamaan dan bahasa Arab sebagai instrumen legitimasi politik dan birokrasi, sementara pengembangan ilmu rasional dan tradisi intelektual kritis belum memperoleh ruang yang luas karena dominannya kepentingan stabilitas politik dan kontrol ideologis. Sebaliknya, Dinasti Abbasiyah menunjukkan orientasi yang lebih terbuka dan inklusif dengan menjadikan pengembangan ilmu pengetahuan sebagai agenda peradaban. Melalui kemajuan institusional seperti pendirian Bayt al-Hikmah dan madrasah, Abbasiyah membuka ruang integrasi antara ilmu agama dan ilmu rasional (naqliyyah dan 'aqliyyah), serta mendorong dialog lintas budaya dan tradisi keilmuan. Kondisi ini menandai transformasi penting pendidikan Islam dari pola tradisional yang berorientasi transmisi menuju sistem ilmiah yang rasional, kosmopolitan, dan berpengaruh secara global.<sup>1</sup>

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk menelusuri akar historis pendidikan Islam guna memahami pembentukan paradigma keilmuan Islam klasik dan relevansinya terhadap pengembangan pendidikan Islam masa kini. Di tengah tantangan globalisasi, dikotomi ilmu, dan krisis epistemologis yang dihadapi dunia Muslim kontemporer, kajian terhadap sistem pendidikan pada masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah menjadi penting sebagai basis analisis kritis. Melalui pendekatan historis-komparatif, penelitian ini membandingkan orientasi pendidikan, struktur kelembagaan, kurikulum, dan metodologi pembelajaran kedua dinasti untuk mengidentifikasi pola, karakteristik, serta faktor determinan yang memengaruhi perkembangannya. Analisis komparatif tersebut diarahkan untuk merumuskan prinsip-prinsip pengembangan pendidikan Islam yang relevan dan aplikatif, meliputi integrasi ilmu agama dan rasional, penguatan etos ilmiah, keterbukaan terhadap tradisi keilmuan global, serta pengelolaan institusi pendidikan yang berkelanjutan. Prinsip-prinsip ini diharapkan menjadi

---

<sup>1</sup> Asari Hasan, "Sejarah Pendidikan Islam," *Pendidikan Islam* 5 (2022): 1.

landasan konseptual dalam merespons problem pendidikan Islam kontemporer secara sistematis dan kontekstual. Tujuan penelitian ini adalah : (1) mendeskripsikan karakteristik sistem pendidikan Islam pada masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah; (2) menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan perkembangannya; dan (3) mengidentifikasi kontribusi keduanya terhadap tradisi pendidikan Islam modern. Rencana pemecahan masalah dilakukan melalui pendekatan historis-komparatif yang mengaitkan peristiwa masa lalu dengan tantangan pendidikan Islam masa kini, sehingga dapat ditemukan prinsip-prinsip pengembangan pendidikan yang relevan dan aplikatif.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji topik ini, antara lain Irfani (2023) yang menyoroti metode pendidikan pada masa Umayyah, serta Listari (2023) yang menekankan kemajuan pendidikan Abbasiyah melalui *Bayt al-Hikmah*. Azra (2021) dan Abdullah (2022) mengungkapkan bahwa kedua dinasti tersebut menjadi model awal institusionalisasi keilmuan Islam. Namun, masih terbatas penelitian yang menelaah secara komparatif kedua dinasti dari aspek sistem, kurikulum, dan kontribusinya terhadap pembentukan tradisi ilmiah global. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut melalui sintesis historis dan konseptual. Berdasarkan kajian teoretis, hipotesis konseptual penelitian ini adalah bahwa *perkembangan pendidikan Islam pada masa Umayyah dan Abbasiyah mencerminkan proses evolusi epistemologis Islam dari fase transmisi tradisional menuju sistem pendidikan yang ilmiah, rasional, dan kosmopolitan*.<sup>2</sup>

Dalam konteks pendidikan Islam modern, kajian terhadap Dinasti Umayyah dan Abbasiyah memiliki nilai strategis untuk merekonstruksi kembali paradigma keilmuan Islam yang berlandaskan pandangan holistik terhadap ilmu pengetahuan. Tantangan pendidikan kontemporer, seperti disorientasi nilai, dikotomi ilmu, dan melemahnya etos keilmuan, menuntut rujukan historis yang bersifat epistemologis, bukan sekadar deskriptif. Integrasi ilmu agama (naqliyyah) dan ilmu rasional ('aqliyyah) yang mencapai puncaknya pada masa Abbasiyah merepresentasikan prinsip *kesatuan ilmu (unity of knowledge)* dalam Islam, di mana wahyu dan akal diposisikan secara komplementer dalam kerangka tauhid.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-komparatif historis. Pendekatan ini dipilih karena kajian bertujuan menggambarkan, menafsirkan, dan membandingkan sistem pendidikan Islam pada dua periode sejarah yang berbeda, yakni Dinasti

---

<sup>2</sup> Rz. Ricky Satria Wiranata Muhammad Zainal Abidin, "Perbandingan Sistem Pendidikan Pada Masa Dinasti Umayyah dan Sistem Pendidikan Pada Masa Dinasti Abbasiyyah (Analisis Komparatif Dengan Pendekatan Historis)" 6 (2021): 23–45.

Umayyah dan Dinasti Abbasiyah. Melalui pendekatan historis, peneliti menelusuri perkembangan institusi, kurikulum, dan metode pendidikan yang tumbuh pada kedua masa tersebut. Pendekatan komparatif digunakan untuk menemukan persamaan, perbedaan, serta implikasi keduanya terhadap perkembangan pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan desain *library research* (penelitian kepustakaan) dengan memanfaatkan sumber-sumber tertulis primer dan sekunder. Sumber primer berupa kronik sejarah Islam klasik dan karya ulama abad pertengahan yang merekam dinamika sosial-intelektual serta perkembangan institusi pendidikan pada masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah, yang digunakan sebagai dasar verifikasi historis. Sumber sekunder meliputi buku sejarah pendidikan Islam, artikel jurnal ilmiah, dan kajian akademik kontemporer yang relevan. Kombinasi kedua jenis sumber ini digunakan untuk memperkuat analisis historis-komparatif dan konseptual penelitian. Ruang lingkup penelitian difokuskan pada perkembangan sistem pendidikan Islam pada masa Dinasti Umayyah (661–750 M) dan Dinasti Abbasiyah (750–1258 M). Objek kajian meliputi aspek kelembagaan pendidikan (masjid, *kuttab*, madrasah, *Bayt al-Hikmah*), kurikulum dan metodologi pembelajaran, serta faktor-faktor sosial-politik yang memengaruhi perkembangan pendidikan Islam pada masa tersebut.<sup>3</sup>

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap utama: (1) identifikasi dan klasifikasi literatur yang relevan dengan tema penelitian; (2) pencatatan dan pengutipan data penting dari sumber primer dan sekunder; serta (3) verifikasi dan triangulasi sumber untuk memastikan validitas dan keakuratan informasi.

### **C. Hasil dan Pembahasan.**

#### **1. Sistem Pendidikan Islam pada Masa Dinasti Umayyah (661-750 M) Konteks Historis dan Politik Pendidikan**

Dinasti Umayyah didirikan oleh Muawiyah ibn Abi Sufyan pada tahun 661 M setelah mengalahkan Ali ibn Abi Talib dalam Perang Siffin (dikenal sebagai Fitnah Kubra). Perpindahan pusat kekuasaan ke Damaskus membawa implikasi penting bagi pendidikan Islam karena kota ini sebelumnya merupakan pusat peradaban Bizantium dengan tradisi keilmuan yang mapan. Namun, dalam konteks Dinasti Umayyah, keberadaan tradisi tersebut tidak serta-merta mengubah orientasi pendidikan Islam. Bahasa Arab ditegaskan sebagai bahasa administrasi dan pendidikan dasar, sementara lembaga-lembaga pendidikan seperti masjid dan *kuttab* difungsikan untuk memperkuat pemahaman agama dan

---

<sup>3</sup> Arif Muzayin Shofwan, "Studi Sosio-Historis Tradisi Keilmuan Dan Karakteristik Pendidikan Islam Di Dusun Sekardangan," *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual* 5, no. 4 (2020): 781, <https://doi.org/10.28926/briliant.v5i4.563>.

kebutuhan birokrasi negara. Orientasi ini menunjukkan bahwa pendidikan pada masa Umayyah lebih bersifat fungsional dan identitas-sentris dibandingkan pengembangan tradisi intelektual rasional yang sistematis sebagaimana berkembang pada masa Abbasiyah. Fokus Pendidikan: Ini mendorong perkembangan sistem pendidikan yang tidak hanya fokus pada ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga ilmu-ilmu praktis yang mendukung administrasi negara.<sup>4</sup>

Perpindahan pusat kekuasaan ke Damaskus dan kebutuhan akan tenaga administrasi untuk mengelola wilayah kekhalifahan yang luas mendorong Dinasti Umayyah melakukan kebijakan arabisasi administrasi pemerintahan. Penetapan bahasa Arab sebagai bahasa resmi negara menuntut penggunaan bahasa yang baku dan seragam, sehingga berdampak langsung pada arah kurikulum pendidikan. Khalifah Abd al-Malik ibn Marwan (685-705 M) mengeluarkan kebijakan untuk menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa resmi administrasi, menggantikan bahasa Yunani di wilayah Suriah-Palestina dan bahasa Persia di wilayah Irak-Iran.

### **Institusi-Institusi Pendidikan pada Masa Umayyah**

Pada masa Dinasti Umayyah, sistem pendidikan Islam mulai menunjukkan kecenderungan menuju proses institusionalisasi dan diferensiasi bentuk pembelajaran. Kendati demikian, pola pendidikan yang dominan masih mengandalkan sistem *halaqah* yang bersifat terbuka dan relatif egaliter.

### **Masjid sebagai Pusat Pendidikan**

Masjid tetap menjadi institusi pendidikan utama, tetapi fungsinya meluas secara signifikan:

Perluasan Fungsi Masjid; Tidak hanya tempat ibadah: Masjid berfungsi sebagai pusat pembelajaran untuk berbagai disiplin ilmu. Cakupan Ilmu: Meliputi ilmu-ilmu keagamaan hingga ilmu-ilmu praktis. Pusat Pendidikan Utama; Contoh: Masjid Umayyah di Damaskus (dibangun oleh Khalifah al-Walid ibn Abd al-Malik, 705-715 M) menjadi salah satu pusat pendidikan Islam terpenting. Sistem Pembelajaran; Sistem: Dikembangkan sistem Halaqah (lingkaran belajar).<sup>5</sup>

### **Kuttab dan Pendidikan Dasar**

Perkembangan institusi *kuttab* pada masa Dinasti Umayyah merupakan manifestasi langsung dari kebijakan Arabisasi serta meningkatnya kebutuhan administrasi negara. Pada tahap awal, *kuttab* berfungsi sebagai lembaga pendidikan dasar yang berfokus pada pengajaran Al-Qur'an dan prinsip-prinsip fundamental ajaran Islam.

---

<sup>4</sup> Muhammad Hafiz, "Dinamika Pendidikan Islam Dan Ilmu Pengetahuan Pada Masa Dinasti Umayyah," *Journal of Comprehensive Science (JCS)* 3, no. 11 (2024): 5104–13, <https://doi.org/10.59188/jcs.v3i11.2903>.

<sup>5</sup> Hafiz.

### **Perpustakaan dan Rumah-Rumah Cendekiawan**

Meskipun Dinasti Umayyah belum memiliki perpustakaan umum berskala besar sebagaimana yang berkembang pada masa Dinasti Abbasiyah, dukungan terhadap aktivitas keilmuan tetap terlihat melalui keberadaan koleksi manuskrip pribadi di kalangan istana dan elit intelektual. Koleksi-koleksi ini menunjukkan adanya perhatian penguasa terhadap pemeliharaan dan transmisi pengetahuan.

### **Kurikulum dan Metodologi Pembelajaran**

Kurikulum pendidikan masa Umayyah didominasi oleh ilmu-ilmu keagamaan, meskipun sudah mulai ada diversifikasi dengan dimasukkannya ilmu praktis dan administratif. Berikut adalah komponen utama dari ilmu-ilmu keagamaan tersebut: Disiplin Ilmu, Fokus Pembelajaran; Qira'at dan Tafsir, Hadis dan Ilmu Hadis, Fiqh dan Ushul Fiqh, Teologi dan Akidah.

### **Tokoh-Tokoh Pendidikan Masa Umayyah**

#### **Abdul Malik bin Marwan (Khalifah, 685–705 M)**

Kontribusi: Menetapkan Bahasa Arab sebagai bahasa resmi administrasi pemerintahan (perpajakan, birokrasi, dll.). Dampak Pendidikan: Memperkuat kedudukan Bahasa Arab sebagai bahasa ilmu, agama, dan komunikasi resmi di seluruh wilayah Islam, yang mendorong perkembangan pendidikan Bahasa Arab.

#### **Al-Hajjaj bin Yusuf ats-Tsaqafi (Gubernur Irak, 661–714 M)**

Kontribusi: Menyempurnakan penulisan mushaf Al-Qur'an dengan menambahkan titik dan harakat. Dampak Pendidikan: Sangat membantu umat Islam (terutama non-Arab) agar dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an.

#### **Hasan al-Bashri (Ulama Besar, 642–728 M)**

Kontribusi: Dikenal sebagai pendidik akhlak dan orator ulung, fokus pada pentingnya kesederhanaan, keikhlasan, dan pengendalian diri. Dampak Pendidikan: Kontribusi besar dalam pendidikan moral dan spiritual umat Islam, yang kemudian melahirkan tradisi tasawuf.

#### **Muhammad bin Syihab az-Zuhri (Ulama Hadis, 672–741 M)**

Kontribusi: Dikenal sebagai tokoh pertama yang melakukan kodifikasi hadis secara (sistematis). Dampak Pendidikan: (Teks terpotong, tetapi kontribusi utamanya adalah) meletakkan dasar bagi Ilmu Hadis yang sistematis, mempermudah pembelajaran dan pelestarian Sunnah Nabi.

#### **Umar bin Abdul Aziz (717–720 M)**

Umar bin Abdul Aziz adalah khalifah Dinasti Umayyah yang terkenal adil dan bijaksana. Ia memberi sistematis atas perintah Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Perannya sangat besar dalam pendidikan Islam, khususnya dalam bidang hadis dan pengajaran sunnah.

### **Tantangan dan Keterbatasan**

Meskipun mengalami perkembangan yang relatif pesat, sistem

pendidikan pada masa Dinasti Umayyah masih menghadapi sejumlah hambatan struktural yang signifikan. Akses pendidikan formal belum merata dan cenderung terbatas. Selain itu, kuatnya dominasi kepentingan politik dinastik. Hambatan lain yang tidak kalah penting adalah keterbatasan sumber daya, khususnya alokasi dana pendidikan, yang relatif kecil apabila dibandingkan dengan besarnya pengeluaran negara untuk sektor militer dan administrasi pemerintahan.

Kondisi inilah yang menjelaskan mengapa Dinasti Abbasiyah mampu melampaui keterbatasan pendidikan era Umayyah. Pada masa Abbasiyah, akses pendidikan diperluas secara lebih merata melalui pendirian institusi-institusi keilmuan yang bersifat publik, pendanaan pendidikan diperkuat melalui mekanisme *waqf* yang relatif mandiri dari kekuasaan politik, serta didukung oleh ideologi keilmuan yang lebih inklusif dan kosmopolit. Kombinasi faktor-faktor tersebut memungkinkan pendidikan dan tradisi intelektual berkembang secara lebih bebas, berkelanjutan, dan masif, sehingga melahirkan dinamika keilmuan yang jauh melampaui capaian periode Umayyah.<sup>6</sup>

## **2. Sistem Pendidikan Islam pada Masa Dinasti Abbasiyah (750-1258 M) Revolusi Abbasiyah dan Implikasinya terhadap Pendidikan**

Perpindahan pusat kekuasaan dari Damaskus ke Baghdad pada masa Dinasti Abbasiyah menandai perubahan mendasar dalam orientasi politik dan keilmuan Islam. Baghdad, yang dibangun oleh Khalifah al-Mansur pada 762 M, dirancang tidak hanya sebagai pusat pemerintahan, tetapi juga sebagai pusat keilmuan dan pendidikan. Didukung oleh ideologi Abbasiyah yang lebih inklusif khususnya keterbukaan terhadap unsur Persia dan non-Arab tradisi intelektual Islam mengalami perluasan signifikan dengan masuknya ilmu-ilmu rasional dan filsafat Yunani yang sebelumnya kurang mendapat perhatian dalam konteks Umayyah yang cenderung Arab-sentris. Ideologi Abbasiyah lebih inklusif terhadap berbagai etnis dan tradisi intelektual, menciptakan lingkungan yang sangat kondusif bagi perkembangan pendidikan. Kontras dengan Umayyah: Jika Umayyah didominasi oleh elit Arab, Abbasiyah memberikan ruang lebih besar bagi kelompok non-Arab, terutama Persia, untuk berpartisipasi dalam pengembangan keilmuan. *Pengayaan Tradisi Intelektual*. Berdirinya Dinasti Abbasiyah dan perpindahan ibu kota ke Baghdad yang didesain sebagai kota ilmu, didukung oleh ideologi inklusif yang merangkul etnis non-Arab (terutama Persia), secara fundamental mengubah dan memperkaya

---

<sup>6</sup> Salman Yafi et al., "Kajian Kritis Terhadap Dinamika Pendidikan Islam Pada Masa Bani Umayyah," *MSJ : Majority Science Journal* 1, no. 2 (2023): 128–37, <https://doi.org/10.61942/msj.v1i2.35>.

dinamika perkembangan pendidikan Islam.<sup>7</sup>

Salah satu karakteristik penting masa Abbasiyah adalah penekanan pada rasionalitas dan inkuiri ilmiah. Para khalifah Abbasiyah, khususnya pada periode awal, sangat mendukung pengembangan berbagai disiplin ilmu, tidak hanya ilmu-ilmu keagamaan tetapi juga filsafat, matematika, astronomi, kedokteran, dan ilmu-ilmu alam lainnya. Dukungan ini tidak hanya berupa patronase finansial, tetapi juga penciptaan institusi-institusi yang mendukung penelitian dan pengembangan keilmuan.<sup>8</sup>

### **Bayt al-Hikmah: Pusat Keilmuan Dunia**

Bayt al-Hikmah (Rumah Kebijakan) yang berlokasi di Baghdad berdiri sebagai institusi pendidikan dan penelitian paling ikonik pada masa Kekhalifahan Abbasiyah. Institusi ini bukan sekadar sebuah perpustakaan; ia merupakan universitas riset *de facto* pertama di dunia yang secara sistematis mensponsori penerjemahan, penyelidikan, dan pengajaran ilmu pengetahuan. Pendiriannya, yang dimulai pada masa Khalifah Harun al-Rashid (786-809 M), menandai komitmen serius kekhalifahan terhadap pengembangan intelektual. Namun, Bayt al-Hikmah mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan putranya, Khalifah al-Ma'mun (813-833 M), yang menjadikannya pusat terpenting untuk gerakan penerjemahan berskala besar.

Bayt al-Hikmah merekrut para cendekiawan terbaik dari berbagai latar belakang etnis dan agama, termasuk Muslim, Kristen Nestorian, dan Yahudi, yang bekerja berdampingan dalam tugas monumental untuk menerjemahkan karya-karya kuno. Karya-karya dari peradaban Yunani, Persia, Suriah, dan India terutama dalam bidang matematika, astronomi, kedokteran, dan filsafat diterjemahkan secara massal ke dalam bahasa Arab, yang kemudian menjadi bahasa universal ilmu pengetahuan pada saat itu.

Secara fungsional, Bayt al-Hikmah berbeda secara signifikan dari madrasah. Madrasah, yang mulai berkembang belakangan, dirancang sebagai institusi pengajaran formal yang berfokus utama pada ilmu-ilmu agama Islam, seperti Fiqih (hukum Islam), Hadis, dan Tafsir.

### **Poin-Poin Utama Kontribusi Bayt al-Hikmah**

Bayt al-Hikmah di Baghdad berdiri bukan hanya sebagai simbol kekuatan politik Abbasiyah, tetapi juga sebagai mesin penggerak revolusi intelektual. Didirikan pada akhir abad ke-8 dan mencapai kemegahan di bawah Khalifah al-Ma'mun, institusi ini mengubah cara pengetahuan diakses, diproses, dan dikembangkan, menghasilkan tiga kontribusi

---

<sup>7</sup> Wira Kurnia Listari, "Pendidikan Islam Masa Dinasti Abbasiyah Dan Perkembangan Pendidikan Islam Masa Modern," *Jurnal Pendidikan Tematik* 4, no. 2 (2023): 119–29, <https://siducat.org/index.php/jpt/article/download/834/617>.

<sup>8</sup> Rosanti Salsabila, "Sejarah Dinasti Abbasiyah Dan Perkembangan Pendidikan Islam Masa Modern," *Alsys* 1, no. 1 (2021): 97–112, <https://doi.org/10.58578/alsys.v1i1.22>.

fundamental yang membentuk Abad Keemasan Islam.

*Gerakan Terjemahan Massif: Jembatan Pengetahuan;* Kontribusi yang paling jelas dan monumental dari Bayt al-Hikmah adalah Gerakan Terjemahan Massif. Gerakan ini secara sistematis mentransfer kekayaan intelektual peradaban kuno, terutama dari bahasa Yunani (filsafat, matematika, kedokteran), Persia (astronomi dan administrasi), dan Sanskerta (aritmatika), ke dalam bahasa Arab. Para penerjemah kunci, seperti Hunayn ibn Ishaq dan Thabit ibn Qurrah, bukan sekadar penyalin; mereka adalah para *scholar* yang secara kritis merevisi teks, membandingkan manuskrip yang berbeda, dan bahkan menciptakan terminologi ilmiah yang presisi dalam bahasa Arab.

*Metodologi Penelitian Ilmiah: Pergeseran dari Otoritas ke Verifikasi;* Aspek paling revolusioner dari Bayt al-Hikmah terletak pada pengembangan metodologi penelitian ilmiah yang maju. Hal ini menandai pergeseran epistemologis yang signifikan dari era sebelumnya, seperti periode Umayyah.

### **Madrasah: Inovasi Institusional dalam Pendidikan**

Meskipun istilah madrasah sudah dikenal sejak masa awal Islam, namun sebagai institusi pendidikan formal yang terorganisir, madrasah mengalami perkembangan pesat pada masa Abbasiyah. Madrasah pada masa ini tidak hanya berbeda dari kuttab dalam hal tingkatan, tetapi juga dalam hal sistem organisasi, kurikulum, dan metodologi pembelajaran.

### **Struktur Organisasi**

Pada masa Kekhalifahan Abbasiyah, khususnya sejak abad ke-11 dan seterusnya, madrasah bertransformasi dari sekadar sesi pengajaran informal menjadi institusi pendidikan formal yang dicirikan oleh struktur organisasi yang canggih dan profesional. Struktur ini didirikan tidak hanya untuk menjamin efisiensi administrasi dan kualitas akademik, tetapi yang terpenting untuk mencapai keberlanjutan finansial.

*Hierarki dan Administrasi Madrasah;* Setiap madrasah dikelola melalui hierarki kepemimpinan yang jelas, memisahkan tugas administratif dari tugas akademik. Al-Mudīr (Direktur atau Administrator) memegang kendali atas aspek administrasi umum dan keuangan, mengawasi operasional harian, pengelolaan aset, dan pemeliharaan fisik bangunan.

*Inovasi Finansial: Kekuatan Sistem Waqf;* Inovasi paling krusial yang menjamin keberlanjutan dan independensi madrasah adalah dikembangkannya sistem *waqf* (wakaf atau *endowment*). *Waqf* didefinisikan sebagai properti, baik berupa tanah, bangunan komersial, atau aset lainnya, yang diserahkan oleh seorang dermawan (*wāqif*) sebagai sumbangan permanen yang hasilnya didedikasikan untuk tujuan amal atau pendidikan.

*Dampak Kritis: Otonomi Intelektual dan Politik;* Independensi finansial yang dicapai melalui *waqf* memiliki implikasi politik yang mendalam. Jika

dibandingkan dengan era Umayyah atau masa-masa awal Abbasiyah, di mana institusi pendidikan sering berada di bawah kendali langsung penguasa, *waqf* menciptakan benteng yang efektif untuk menghindari dominasi politik.

Sistem *waqf* secara efektif memisahkan nasib madrasah dari perubahan rezim atau fluktuasi politik. Begitu properti diwakafkan, ia diatur oleh ketentuan *waqf* itu sendiri, yang menjamin otonomi dan stabilitas. Selain itu, inovasi *waqf* yang dipopulerkan secara masif oleh wazir Seljuk, Nizam al-Mulk juga memiliki peran penting dalam melembagakan dan menyebarkan sentimen Sunni di tengah tantangan politik, karena pembiayaan madrasah menjadi tanggung jawab masyarakat dan ulama itu sendiri, bukan hanya pemerintah, memberikan stabilitas kelembagaan bagi ortodoksi Sunni.<sup>9</sup>

### ***Kurikulum Terintegrasi***

Kurikulum madrasah pada masa Abbasiyah mengalami diversifikasi dan integrasi yang luar biasa. Berbeda dengan periode sebelumnya yang masih didominasi oleh ilmu-ilmu keagamaan, kurikulum madrasah Abbasiyah mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu: 1) Ilmu-Ilmu Keagamaan Tradisional: Tafsir dan Ulumul Qur'an, Hadis dan Mustalah Hadis, Fiqh dan Ushul Fiqh, Kalam dan Akidah. 2) Ilmu-Ilmu Bahasa dan Sastra: Nahw dan Sharaf yang lebih sistematis, Balaghah dan kritik sastra, Perbandingan bahasa dan dialektologi. 3) Ilmu-Ilmu Rasional (Aqliyyah): Logika dan Mantiq, Filsafat dan Metafisika, Matematika dan Geometri, Astronomi dan Astrologi, Kedokteran dan Farmakologi, Kimia dan Alkimia.<sup>10</sup>

### ***Metodologi Pembelajaran***

Madrasah pada masa Abbasiyah tidak hanya unggul dalam struktur kelembagaan, tetapi juga merevolusi metodologi pembelajaran melalui pengembangan teknik pedagogis yang inovatif dan partisipatif. Tujuan utamanya adalah melahirkan ulama yang tidak hanya hafal, tetapi mampu berpikir kritis dan berargumen secara kuat.

Teknik Pedagogis Utama; *Munāẓarah (Debat Akademis)*: Ini adalah sistem debat formal yang menjadi inti dari pengajaran di madrasah. Tujuannya adalah untuk menguji pemahaman mendalam mahasiswa terhadap materi dan, yang lebih penting, untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan argumentatif.

*Imlā' (Dikte dan Diskusi)*: Metode ini jauh melampaui sekadar dikte. Guru (*mudarris*) akan menyampaikan materi (*imlā'*) dan memastikan siswa mencatatnya dengan benar, yang melatih presisi dan konsentrasi.

Rihlah Ilmiyyah (Perjalanan Ilmiah) adalah tradisi perjalanan yang

---

<sup>9</sup> Suryani, "Perkembangan Madrasah Sebagai Institusi Pendidikan Islam Masa Abbasiyah Dan Awal Munculnya Di Indonesia," *Studi Pendidikan Islam* 9 (2018): 63–76.

<sup>10</sup> M Chshnia, J. Zulmuqim. Zalnur, "Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Abbasiyah," *Journal Islamic Education* 1, no. 4 (2023): 856–67.

sistematis dan panjang yang dilakukan oleh pelajar dari satu kota ke kota lain untuk mencari guru (*syuyūkh*) dan ilmu pengetahuan yang berbeda.

#### ***Standardisasi dan Jaringan Akademik***

Tradisi *Rihlah Ilmiyyah* mencapai puncaknya pada masa Abbasiyah berkat dua faktor kelembagaan penting: *Standardisasi Kurikulum*: Meskipun ada variasi lokal, pendirian madrasah-madrasah besar (seperti Nizhamiyah) yang didanai *waqf* membawa semacam standardisasi dasar dalam kurikulum dan gelar (seperti *ijāzah*) [1]. Standardisasi ini memberikan panduan yang jelas bagi seorang pelajar: mereka tahu persis keahlian apa yang bisa mereka dapatkan (misalnya, *Fiqh* mazhab tertentu atau *Hadis* dengan sanad khusus) di kota atau madrasah mana.

*Jaringan Akademik yang Luas*: Madrasah dan ulama menciptakan jaringan intelektual yang sangat luas, membentang dari Spanyol (Andalusia) hingga Asia Tengah. Para guru saling mengenal dan merekomendasikan siswa terbaik mereka untuk melanjutkan perjalanan kepada guru terkemuka lainnya di kota yang berbeda.

#### **Tokoh-Tokoh Besar Pendidikan Masa Abbasiyah**

Masa Abbasiyah menghasilkan para polymath dan filosof yang kontribusinya meletakkan dasar bagi berbagai disiplin ilmu, memengaruhi peradaban global.

***Al-Kindi (801-873 M)*** Filosof Arab Pertama, Identitas: Dikenal sebagai "Filosof Arab Pertama." Filosofi: Mengembangkan metodologi pembelajaran filsafat yang mengintegrasikan tradisi Aristotelian dengan pemikiran Islam. Pendekatan: Menekankan pada penggunaan akal dan observasi empiris dalam teori pembelajaran. Disiplin Ilmu: Kontribusinya bersifat interdisipliner dalam matematika, musik, dan optik.

***Al-Farabi (872-950 M)*** Teorist Pendidikan Ideal Konsep Kunci: Mengembangkan konsep "al-Madinah al-Fadilah" (Negara Ideal) yang mencakup sistem pendidikan komprehensif. Dampak: Teorinya tentang hirarki ilmu pengetahuan dan metodologi pembelajaran sangat memengaruhi perkembangan sistem pendidikan Islam.

***Al-Ghazali (1058-1111 M)*** Reformis Pendidikan Etis. Kontribusi Utama: Memberikan kontribusi luar biasa pada teori dan praktik pendidikan Islam, terutama dalam aspek etika. Karya Ikonik: Karyanya "Ihya Ulumuddin" (Kebangkitan Ilmu-ilmu Agama) berisi bagian khusus yang komprehensif tentang etika pembelajaran dan pengajaran. Sintesis: Mengembangkan sintesis antara ilmu-ilmu keagamaan dan rasional, memengaruhi arah pendidikan Islam selanjutnya.

***Al-Biruni (973-1048 M)*** Polymath dan Metodolog Empiris. Keahlian: Seorang polymath yang menguasai berbagai disiplin ilmu. Metodologi: Mengembangkan metodologi penelitian empiris yang sangat maju, menekankan pada observasi langsung dan verifikasi empiris. Disiplin Ilmu:

Pendekatan ilmiahnya terintegrasi dalam matematika, astronomi, geografi, dan antropologi.

**Ibn Sina (980-1037 M)** Avicenna, Tokoh Filsafat dan Kedokteran. Identitas: Dikenal di Barat sebagai Avicenna. Kontribusi Pendidikan: Berkontribusi dalam teori pembelajaran dan psikologi pendidikan. Dasar Teori: Karyanya tentang epistemologi (teori pengetahuan) dan psikologi kognitif memberikan *foundation* teoretis yang kuat bagi pengembangan metodologi pembelajaran.

### **Sistem Perpustakaan dan Pusat-Pusat Pembelajaran**

Masa Abbasiyah ditandai dengan perkembangan sistem perpustakaan yang sangat maju dan tersebar luas di seluruh wilayah kekuasaan Islam. Perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan manuskrip, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran aktif dengan berbagai fasilitas pendukung.

### **Perpustakaan Khalifah dan Perpustakaan Pribadi**

Pada masa Kekhalifahan Abbasiyah, Baghdad dan kota-kota besar lainnya menjadi mercusuar budaya literasi dan ilmu pengetahuan. Hal ini didukung oleh dua jenis institusi perpustakaan yang saling melengkapi: Perpustakaan Pribadi Khalifah dan Perpustakaan Pribadi Filantropis.

*Perpustakaan Pribadi Khalifah: Pusat Intelektual*, Setiap khalifah Abbasiyah dilaporkan memiliki perpustakaan pribadi (khizānat al-kutub) yang sangat besar. Institusi ini jauh melampaui koleksi buku pribadi sederhana; mereka berfungsi sebagai pusat-pusat ilmiah yang aktif.

*Perpustakaan Pribadi Lainnya dan Tradisi Filantropi*, Dukungan terhadap ilmu pengetahuan tidak terbatas pada istana khalifah. Para menteri, gubernur, dan pembesar lainnya juga memiliki perpustakaan pribadi yang substansial. Ini menciptakan jaringan institusi pendidikan yang sangat kaya.

*Dukungan Budaya*: Filantropi ini menunjukkan adanya penghargaan sosial yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan. Kedermawanan dalam pendidikan memastikan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan budaya literasi didukung, baik oleh negara (Khalifah) maupun oleh individu kaya (filantropi). Sinergi antara dukungan negara dan inisiatif sipil inilah yang menjadi faktor penting dari kemajuan dan keunikan peradaban Abbasiyah.

### **Jaringan Pendidikan Internasional**

Sistem ini bersifat kosmopolitan dan internasional. Baghdad sebagai pusat kekuasaan menarik cendekiawan dari seluruh penjuru dunia, menciptakan jaringan intelektual yang luas. *Mobilitas Akademik*. Tradisi *rihlah fi talab al-ilm* (perjalanan mencari ilmu) mencapai puncaknya. *Program Pertukaran (Exchange Programs)*. Organisasi perpustakaan yang efisien dan sistem pendidikan yang terbuka serta terstandarisasi menjadi

pilar utama kemajuan intelektual di era Abbasiyah.<sup>11</sup>

### 3. Perbandingan dan Analisis Komparatif

Perbandingan antara pendidikan Islam pada masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah menunjukkan adanya evolusi signifikan dalam orientasi, struktur, dan metodologi pendidikan Islam.

#### **Orientasi dan Falsafah Pendidikan**

Dinasti Umayyah berfokus pada pembentukan identitas keislaman dan konsolidasi politik pasca masa Khulafaur Rasyidin. Pendidikan diarahkan untuk memperkuat bahasa Arab sebagai bahasa resmi dan menjaga kemurnian ajaran Islam. Sementara itu, Dinasti Abbasiyah membawa paradigma baru dengan membuka diri terhadap ilmu pengetahuan dari luar dunia Arab. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada agama, tetapi juga pada pengembangan ilmu rasional, logika, dan sains, sehingga menjadikan pendidikan sebagai sarana kemajuan peradaban.

#### **Struktur Institusional**

Periode Kekhalifahan Islam ditandai oleh evolusi dramatis dalam struktur institusional pendidikan, yang mencerminkan perubahan prioritas masyarakat dan dukungan negara. Perjalanan ini bergeser dari model yang sederhana dan informal pada masa Umayyah menuju sistem yang sangat profesional, terspesialisasi, dan didukung kelembagaan di masa Abbasiyah.

**Era Umayyah: Keterbatasan dan Pendidikan Informal;** Pada masa Umayyah, pendidikan masih bersifat sederhana dan sebagian besar informal. Institusi formal yang terpisah belum terbentuk, dan pusat pembelajaran utama sangat terbatas dan berbasis komunitas.

**Era Abbasiyah: Profesionalisasi dan Spesialisasi;** Sebaliknya, masa Abbasiyah menyaksikan perkembangan lembaga pendidikan yang pesat dan terpisah, menandakan profesionalisasi dan spesialisasi yang tinggi, didorong oleh kebutuhan birokrasi dan semangat intelektual Gerakan Terjemahan.

**Madrasah:** Madrasah berkembang dari sesi informal menjadi institusi pendidikan formal dengan struktur yang jelas. Bukti profesionalisasi terlihat pada Struktur Organisasi yang kompleks, dipimpin oleh Administrator (Al-Mudīr) dan Kepala Akademik (Shaykh al-Madrasah), serta memiliki hierarki guru (Al-Mudarrisūn). Lebih lanjut, madrasah mencapai independensi melalui Sistem Waqf (wakaf), yang menjamin keberlanjutan finansial tanpa harus berada di bawah dominasi politik langsung.

**Perpustakaan:** Selain Bayt al-Hikmah, koleksi buku berkembang

---

<sup>11</sup> Samudra Eka Cipta and Pendi Kurniawan, "Perkembangan Pendidikan Masa Dinasti Daulah Abbasiyah (750-1280M) Sebagai Tonggak Awal Lahirnya Sistem Pendidikan Modern," *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa* 1, no. 7 (2024): 852–60, <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v1i7.156>.

menjadi institusi tersendiri. Perpustakaan Pribadi Khalifah (seperti koleksi masif Al-Ma'mun) dan Perpustakaan Pribadi Filantropis menunjukkan adanya dukungan kuat baik dari negara maupun masyarakat sipil. Tradisi Filantropi ini menjadi bukti nyata kemakmuran dan investasi sosial yang menjadikan budaya literasi dan ilmu pengetahuan sebagai aset publik.

#### **Kurikulum dan Metode Pembelajaran**

Kurikulum pada masa Umayyah didominasi oleh ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab dengan tambahan ilmu praktis untuk mendukung administrasi negara. Pada masa Abbasiyah, kurikulum menjadi lebih integratif dengan memasukkan ilmu-ilmu rasional seperti filsafat, matematika, kedokteran, dan astronomi. Dari segi metode, Umayyah masih menggunakan sistem hafalan dan transmisi lisan, sedangkan Abbasiyah mengembangkan metode debat ilmiah (munazharah), diskusi, serta riset empiris.

#### **Dampak Sosial dan Intelektual**

Pendidikan pada masa Umayyah berperan sebagai alat politik dan media pembentukan loyalitas umat Islam terhadap negara. Sementara pada masa Abbasiyah, pendidikan melahirkan mobilitas sosial dan melahirkan ilmuwan besar seperti Al-Farabi, Al-Kindi, dan Ibn Sina. Intelektualisme menjadi jalan bagi seseorang untuk meraih kedudukan terhormat di masyarakat.<sup>12</sup>

### **D. Kesimpulan**

Dinasti Umayyah dan Abbasiyah sama-sama memegang peranan krusial dalam sejarah pendidikan Islam, namun dengan filosofi dan tingkat implementasi yang berbeda. Umayyah meletakkan dasar dan infrastruktur awal melalui institusi berbasis komunitas seperti masjid dan kuttāb, yang memfokuskan pada pengajaran dan pelestarian tradisi agama dan identitas Arab.

Perkembangan pesat, khususnya pada masa Abbasiyah, didorong oleh serangkaian Faktor Pendorong yang kondusif (enabling factors): stabilitas politik yang terpusat, kemakmuran ekonomi yang didukung oleh perdagangan, dan lingkungan kultural Baghdad yang multikultural (seperti yang didukung oleh bukti filantropi dan sistem waqf). Kontribusi dan Kekuatan sistem pendidikan Islam yang dikembangkan oleh kedua dinasti ini sangat signifikan secara global, mencakup pembentukan institusi (Madrasah, Bayt al-Hikmah), metodologi (Munāzarah, empirisme), dan kemajuan keilmuan (Aljabar, Optik). Kekuatan utama dari sistem ini adalah fleksibilitasnya dan kemampuannya untuk mengintegrasikan berbagai tradisi intelektual (Yunani, Persia, India) ke dalam kerangka Islam, menghasilkan sintesis pengetahuan yang unik.

---

<sup>12</sup> Muhammad Zainal Abidin, "Perbandingan Sistem Pendidikan Pada Masa Dinasti Umayyah dan Sistem Pendidikan Pada Masa Dinasti Abbasiyah (Analisis Komparatif Dengan Pendekatan Historis)."

### E. Daftar Pustaka.

- Chshnia, J. Zulmuqim. Zalnur, M. "Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Abbasiyah." *Journal Islamic Education* 1, no. 4 (2023): 856–67.
- Cipta, Samudra Eka, and Pendi Kurniawan. "Perkembangan Pendidikan Masa Dinasti Daulah Abbasiyah (750-1280M) Sebagai Tonggak Awal Lahirnya Sistem Pendidikan Modern." *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa* 1, no. 7 (2024): 852–60. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v1i7.156>.
- Hafiz, Muhammad. "Dinamika Pendidikan Islam Dan Ilmu Pengetahuan Pada Masa Dinasti Umayyah." *Journal of Comprehensive Science (JCS)* 3, no. 11 (2024): 5104–13. <https://doi.org/10.59188/jcs.v3i11.2903>.
- Hasan, Asari. "Sejarah Pendidikan Islam." *Pendidikan Islam* 5 (2022): 1.
- Listari, Wira Kurnia. "Pendidikan Islam Masa Dinasti Abbasiyah Dan Perkembangan Pendidikan Islam Masa Modern." *Jurnal Pendidikan Tematik* 4, no. 2 (2023): 119–29. <https://siducat.org/index.php/jpt/article/download/834/617>.
- Muhammad Zainal Abidin, Rz. Ricky Satria Wiranata. "Perbandingan Sistem Pendidikan Padamasa Dinasti Umayyah dan Sistem Pendidikan Padamasa Dinasti Abasiyyah (Analisis Komparatif Dengan Pendekatan Historis)" 6 (2021): 23–45.
- Ratnasari, Iis, Ahyar Ahyar, Titi Mirasari, Muslih Muslih, Fahrudin Fahrudin, Arum Fauziah, and Rina Septiyaningsih. "Pendidikan Islam Pada Era Keemasan Abbasiyah: Studi Pustaka Terhadap Lembaga, Kurikulum, Dan Tokoh Ilmuwan." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 8, no. 2 (2025): 6421–28. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i2.46538>.
- Salsabila, Rosanti. "Sejarah Dinasti Abbasiyah Dan Perkembangan Pendidikan Islam Masa Modern." *Alsyst* 1, no. 1 (2021): 97–112. <https://doi.org/10.58578/alsyst.v1i1.22>.
- Shofwan, Arif Muzayin. "Studi Sosio-Historis Tradisi Keilmuan Dan Karakteristik Pendidikan Islam Di Dusun Sekardangan." *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual* 5, no. 4 (2020): 781. <https://doi.org/10.28926/briliant.v5i4.563>.
- Suryani. "Perkembangan Madrasah Sebagai Institusi Pendidikan Islam Masa Abbasiyah Dan Awal Munculnya Di Indonesia." *Studi Pendidikan Islam* 9 (2018): 63–76.
- Yafi, Salman, Azmiyah, Olivia, Zulmuqim, and Fauza Masyhudi. "Kajian Kritis Terhadap Dinamika Pendidikan Islam Pada Masa Bani Umayyah." *MSJ: Majority Science Journal* 1, no. 2 (2023): 128–37. <https://doi.org/10.61942/msj.v1i2.35>.